

## **Pelatihan Perawatan Neonatus Resiko Tinggi Asfiksia Dan Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Sampang**

Oleh:

**Elisa Christiana<sup>1</sup>, Arif Rahman Hakim<sup>2</sup>, Nur Jayanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>) Politeknik Negeri Madura, <sup>3</sup>) STIKES Sukma Wijaya Sampang

e-mail: elisachristiana63@gmail.com<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Data pemerintah menunjukkan bahwa penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia, salah satunya asfiksia yaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir setelah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2015). Salah satu upaya pencegahan terjadinya dampak lanjutan dari kasus Asfiksia dan BBLR adalah pemberian pelatihan tentang tatalaksana bayi dengan Asfiksia dan BBLR bagi tenaga bidan. Metode pelatihan dilakukan secara *blended learning*, *online* dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Oktober 2023 sedangkan *offline* pada tanggal 10 – 11 November 2023 di RSUD M.Zyn Sampang. Dari hasil analisis statistik dengan uji *Paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ( $p < 0,05$ ). Meningkatnya nilai rata-rata ujian dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Pelatihan secara efektif dapat meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap penatalaksanaan bayi dengan asfiksia dan BBLR.

**Kata Kunci :** Asfiksia, BBLR, *Blended Learning*

### **1. Pendahuluan**

Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan dimana bayi tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir atau beberapa saat setelah lahir (Fajarwati, Andayani, & Rosida, 2016). Kejadian ini meningkatkan kadar CO<sub>2</sub> didalam darah yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Komplikasi tersebut diantaranya adalah asfiksia neonatrum, hipotermi, ikterus

neonatorum, infeksi/sepsis, tetanus neonatorum, trauma lahir, sindroma/gangguan nafas, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan kelainan kongenital lainnya. Kasus asfiksia pada janin termasuk kedalam keadaan darurat medis yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah komplikasi atau bahkan kematian. Gejala yang tampak dari terjadinya Asfiksia yakni kulit bayi yang pucat atau kebiruan, pernapasan yang lemah atau tidak ada, detak

jantung yang lambat, dan tonus otot yang lemah (Katiandagho, & Kusmiyati, 2015). Data pemerintah menunjukkan bahwa penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia, salah satunya asfiksia yaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir setelah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2015). Adapun BBLR menggambarkan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram (5,5 pon), terlepas dari usia kehamilan (Pristya, Novitasari, & Hutami, 2020).

Kasus asfiksia dan BBLR menjadi perhatian serius karena dampak yang ditimbulkan bias menyebabkan kematian bayi. Data dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur (2022) menyebutkan bahwa jumlah kematian bayi secara keseluruhan di Jawa Timur pada tahun 2022 sebanyak 3.171 kematian, dengan 3 kabupaten tertinggi adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, dan Kota Surabaya. Berdasarkan penyebab kematian, pada usia neonatal terbanyak adalah BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) (36%) dan asfiksia (29,25%), serta pada usia post neonatal adalah diare (19,86%). Di Jawa Timur angka kejadian asfiksia pada tahun 2019 terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 828 kejadian dari

5464 data bayi baru lahir yang mengalami asfiksia (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, kematian neonatal pada tahun 2010 sebesar 143 kasus, tahun 2011 sebesar 119 kasus dan sampai Juni 2012 sebesar 78 kasus; dan disebutkan bahwa Penyebab kematian terbesar adalah asfiksia, kemudian BBLR, kelainan bawaan, infeksi, trauma lahir, tetanus dan lainnya (Rukmini & Rachmawaty, 2015).

Salah satu upaya pencegahan terjadinya dampak lanjutan dari kasus Asfiksia dan BBLR adalah pemberian pelatihan tentang tatalaksana bayi dengan Asfiksia dan BBLR bagi tenaga bidan. Pelatihan dalam penatalaksanaan asfiksia dan BBLR adalah investasi penting dalam meningkatkan kualitas perawatan neonatal dan hasil kesehatan bagi bayi yang lahir dengan kondisi tersebut. Selain itu pelatihan tatalaksana asfiksia dan BBLR penting dalam membentuk standarisasi prosedur perawatan, menjaga keselamatan pasien dan mencegah terjadinya komplikasi.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pelatihan dilaksanakan kerjasama antara Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dengan Yayasan Project Hope pada tanggal

1 Agustus 2024 dilakukan secara *Online* (16-17 Oktober 2023) dan *Offline* (10-11 November 2023). Kegiatan secara *Online* berisi tentang penyampaian maksud, tujuan, dan tahapan kegiatan secara umum. Selain itu peserta diminta untuk mengisi kuisioner pelatihan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal tentang tatalaksana perawatan neonatus resiko tinggi asfiksia dan bayi berat lahir rendah. Kemudian dilanjutkan pada penyampaian materi pelatihan. Kegiatan *Offline* dilaksanakan di aula RSUD M.Zyn Sampang dengan agenda melakukan praktik tentang tatalaksana perawatan neonatus resiko tinggi asfiksia dan bayi berat lahir rendah. Setelah itu peserta diminta mengisi kuisioner untuk mengukur sejauh mana perubahan pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan, Peserta dalam pelatihan ini adalah Perawat, Bidan, dan Akademisi yang berjumlah 32 orang. Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, peserta diminta untuk mengerjakan soal (*pre-test*) guna mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman peserta tentang tatalaksana pasien dengan Asfiksia dan BBLR. Selanjutnya peserta mendapatkan materi pelatihan selama 5 jam. Selama proses pelatihan berlangsung, peserta diberikan

kebebasan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang disampaikan. Seluruh peserta tampak aktif menyampaikan pertanyaan, pendapat dan sanggahan. Pada tahap akhir acara dilaksanakan ujian (*post-test*) untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta memahami materi pelatihan.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan yang dilaksanakan secara *online* dapat dihadiri oleh semua peserta sebagaimana tampak pada Gambar 1. Pada kegiatan tersebut seluruh peserta menyatakan bersedia untuk berpartisipasi. Selama kegiatan berlangsung, beberapa peserta secara aktif bertanya dan berdiskusi dengan pemateri. Sebelum materi disampaikan, peserta diminta untuk mengisi kuisioner untuk mengukur sejauh mana pengetahuan mereka tentang tatalaksana perawatan neonatus resiko tinggi asfiksia dan bayi berat lahir rendah. Adapun hasil *pre-test* dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Kegiatan Online

Sedangkan pada kegiatan yang dilakukan secara *offline*, peserta diberikan bimbingan dalam memeragakan materi yang telah disampaikan. Terakhir, peserta diminta kembali mengisi kuisioner untuk mengukur adanya peningkatan pengetahuan mereka tentang tatalaksana perawatan neonatus resiko tinggi asfiksia dan bayi berat lahir rendah. Adapun hasil *post-test* sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Tatalaksana Asfiksia dan BBLR

	N	Min	Maks	Rata-rata	SD	P value
<i>Pre-test</i>	32	15	70	45,16	13,53	0,001
<i>Post-test</i>	32	70	100	79,38	12,36	

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta tentang tatalaksana pasien Asfiksia dan BBLR sebelum pelaksanaan pelatihan memiliki rata-rata nilai 45,16 dengan nilai minimum 15 dan maksimum 70. Adapun hasil ujian setelah diberikan pelatihan (*post-test*), diperoleh data bahwa nilai rata-rata mencapai 79,38 dengan nilai minimum 70 dan maksimum 100. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat setelah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan (Rusmariana, et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui berbagai metode salah satunya pelatihan. Dalam kegiatan ini penulis memilih untuk melaksanakan pelatihan karena memuat aspek peningkatan keterampilan. Penulis berharap pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan atau kognitif akan tetapi juga pada *skill* atau keterampilan secara psikomotorik dimana peserta dapat memperoleh pengalaman secara langsung. Menurut Azwar (2005) pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan dari sikap seseorang. Pengalaman peserta dalam pelatihan ini diharapkan dapat meninggalkan kesan yang kuat, sehingga sikap akan terbentuk, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam penanganan bayi dengan Asfiksia dan BBLR.

Pelatihan tatalaksana pasien Asfiksia dan BBLR terutama bagi tenaga kesehatan sangat penting. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kematian bayi paling banyak disebabkan oleh Asfiksia dan BBLR (Tyas, & Notobroto, 2014). Data dari studi ini menunjukan bahwa tingkat pemahaman responden tentang penanganan pasien dengan asfiksia dan BBLR sebelum diberikan pelatihan sangat rendah. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama mengingat

tenaga kesehatan merupakan penolong pertama atau menjadi promotor tentang penanganan bayi dengan asfiksia dan BBLR kepada masyarakat. Selain itu, saat ini tenaga kesehatan juga dibebani tugas melakukan pemantauan neonates di masyarakat. Pemantauan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah ditunjuk di tingkat desa untuk melakukan kunjungan neonatus. Namun demikian program ini masih ada beberapa hambatan pelaksanaannya baik dari segi jumlah maupun kompetensi tenaga kesehatan. Oleh karenanya pendidikan dan pelatihan seperti ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pelatihan penanganan bayi dengan Asfiksia dan BBLR bagi tenaga kesehatan diharapkan memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman orang tua pasien. Sebagai tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan motivasi bagi orang tua dalam merawat bayi dengan Asfiksia dan BBLR. Kemampuan ibu dan keluarga sangat penting dalam merawat Bayi asfiksia dan BBLR, kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kesiapan mental dan keterampilan perawatan bayi yang dimiliki. Dukungan berbagai pihak terutama tenaga kesehatan, keluarga dan lingkungan sangat penting untuk

meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi, khususnya Asfiksia dan BBLR (Astuti, et al., 2022).



Gambar 2. *Penatalaksanaan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir dalam kegiatan Pelatihan*



Gambar 3. *Pemberian CPAP dan Monitoring Terapi O<sub>2</sub> pada Neonatus dalam Kegiatan Pelatihan*



Gambar 4. *Perawatan Metode Kangguru Pada BBLR dalam Kegiatan Pelatihan*



Gambar 5. Penggunaan Inkubator Pada BBLR dalam Kegiatan Pelatihan

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan ini diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pelatihan ini secara efektif meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta atau tenaga kesehatan mengenai penatalaksanaan bayi dengan Asfiksia dan BBLR di Sampang. Hasil ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan tenaga medis dalam melakukan pertolongan atau penanganan yang tepat apabila menemukan kasus bayi dengan Asfiksia dan BBLR. Selain itu peserta pelatihan diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak dengan Asfiksia dan BBLR sehingga mereka dapat melakukan perawatan secara mandiri dirumah.

#### 5. Daftar Pustaka

- Astuti, E. S., Solikhah, F. K., & Ernawati, N. (2022). Peningkatan Pengasuhan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) oleh Tenaga Kesehatan dan Kader. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4311-4322.
- Rusmariana, A., Utami, S., & Ratnawati, R. (2022). Edukasi Tentang Penatalaksanaan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Batikmu*, 1(2), 10-13.
- Fajarwati, N., Andayani, P., & Rosida, L. (2016). Hubungan antara berat badan lahir dan kejadian asfiksia neonatorum. *Berkala Kedokteran*, 12(1), 33-39.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Katiandagho, N., & Kusmiyati, K. (2015). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(2), 28-38.
- Tyas, S. C., & Notobroto, H. B. (2014). Analisis hubungan kunjungan Neonatal, asfiksia dan BBLR dengan kematian Neonatal. *Jurnal*

- 
- Biometrika dan kependudukan*, 3(2), 168-174.
- Pristya, T. Y., Novitasari, A., & Hutami, M. S. (2020). Pencegahan dan pengendalian BBLR di Indonesia: systematic review. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 175-182.
- Rukmini, R., & Rachmawaty, T. (2015). Analysis the Development of Mother and Infant Health in Sampang District Hospital. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(3), 20950.
- Dinkes Jatim. (2022). Profil Kesehatan Jatim 2022. Surabaya. Diunduh 16 Agustus 2024. Diperoleh dari <https://dinkes.jatimprov.go.id/>
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta. Diunduh 16 Agustus 2024. Diperoleh dari <http://www.kemenkes.go.id/>